

6. Hermanus Stenli Samangun.pdf

by ZP BINDO

Submission date: 20-Aug-2024 05:15AM (UTC+0200)

Submission ID: 2434814709

File name: 6._Hermanus_Stenli_Samangun.pdf (440.11K)

Word count: 8280

Character count: 49503

**BENTUK SAPAAN BAHASA FORDATA DALAM DIALEK SEIRA DI
DESA THEMIN KECAMATAN WERMAKTIAN KABUPATEN
KEPULAUAN TANIMBAR (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Hermanus Stenli Samangun

Carolina Sasabone

Grace Somelok

Universitas Pattimura

e-mail: hermanusstenlisamangun@gmail.com; carolinasasabone21@gmail.com;
somelokgrace77@gmail.com.

Abstrak: Semua bahasa mempunyai bahasa tutur sapa sama halnya dengan bahasa Fordata, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam satu peristiwa sehingga sapaan juga merupakan kesantunan berbahasa. Penutur bahasa Fordata merupakan masyarakat kepulauan Fordata yang bermukim di Pulau Seira di Desa Themis. Selain itu masyarakat di desa Themis juga tetap menjaga dan melestarikan bahasa Fordata dengan sangat baik. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk sapaan bahasa Fordata di desa Themis Kecamatan Wermaktian Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan data penelitian yaitu data verbal berupa tuturan dalam bahasa Fordata di desa Themis Kecamatan Wermaktian Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang terdapat sapaan dalam komunikasi mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Bahasa Fordata memiliki empat bentuk sapaan. Empat Bentuk sapaan yaitu, bentuk sapaan berdasarkan jenis kelamin yang terbagi menjadi 2 yakni sapaan terhadap laki-laki dan sapaan terhadap perempuan. Berikutnya bentuk sapaan berdasarkan usia yang terbagi menjadi 4 yakni sapaan untuk usia 50 tahun ke atas, sapaan untuk usia menengah, sapaan untuk usia dewasa, dan sapaan untuk usia remaja dan anak-anak. Bentuk sapaan selanjutnya adalah bentuk sapaan berdasarkan status sosial, dan bentuk sapaan berdasarkan onomina.

Kata Kunci: Bentuk Sapaan, Bahasa Fordata, Sociolinguistik.

**FORDATA LANGUAGE FORM OF ADDRESS IN THE SEIRA DIALECT
IN THEMIS VILLAGE, WERMAKTIAN DISTRICT, TANIMBAR
ISLANDS DISTRICT (SOCIOLINGUISTIC STUDY)**

Hermanus Stenli Samangun

Carolina Sasabone

Grace Somelok

Pattimura University

e-mail: hermanusstenlismangun@gmail.com; carolinasasabone21@gmail.com;
somelokgrace77@gmail.com.

Abstract: All languages have a greeting language, the same as Fordata language, which is a system that links a set of words or expressions used to greet actors in one event so that greetings are also linguistic politeness. Fordata speakers are the people of the Fordata Island who migrated to Seira Island in Themis Village. Apart from that, the people in Themis village also maintain and preserve the Fordata language very well. The aim of this research is to describe the form of greeting in the Fordata language in the Seira dialect in Themis village, Wermaktian District, Tanimbar Islands Regency. This research method uses descriptive qualitative research, with research data namely verbal data in the form of speech in the Fordata language in Themis village, Wermaktian District, Tanimbar Islands Regency, which contains greetings in their communication. The results of this research show that the Fordata language has four forms of greeting. Four forms of greeting, namely, forms of greeting based on gender which are divided into 2, namely greeting men and greeting women. Next, the form of greeting based on age is divided into 4, namely greetings for ages 50 years and over, greetings for middle age, greetings for adults, and greetings for teenagers and children. The next form of greeting is a form of greeting based on social status, and a form of greeting based on pronouns.
Keywords: Forms of Address, Fordata Language, Sociolinguistics.

¹ A. PENDAHULUAN

Setiap aktivitas manusia selalu menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide atau gagasannya. Sehingga bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, selain itu bahasa juga menunjukkan jati diri suatu bangsa atau daerah tertentu. Selain bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan bahasa negara di Republik Indonesia, tidak dipungkiri kekayaan bahasa daerah di Indonesia juga sangatlah banyak. Terkhususnya di bagian timur Indonesia yaitu Papua dan Maluku. Banyaknya bahasa daerah yang ada di Maluku namun penutur bahasa daerahnya sangat terbatas.

Menurut Alwasilah (dalam Pattiasina 2011:1) bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai lambang identitas daerah, lambang kebanggaan daerah, dan sebagai penghubung dalam keluarga dan masyarakat daerah. Selain itu bahasa daerah juga sebagai pendukung kebudayaan daerah. Haruslah disadari pentingnya pelestarian bahasa daerah pada era modernisasi seperti ini agar mencegah terjadinya kepunahan bahasa.

Penggunaan bahasa khususnya bahasa daerah telah jarang digunakan apalagi di kalangan pemuda dalam berkomunikasi sehari-hari, bahkan untuk menuturkan bahasa daerah mereka kesulitan tetapi, mereka memahami makna setiap tuturan yang diucapkan. Hal ini, menjadi perhatian serius bagi generasi muda terkhusus di daerah perkotaan. Walaupun mereka hidup di daerah yang mempunyai bahasa daerah yang menjadi ciri khas namun, mereka tidak berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Hal ini juga dialami oleh generasi muda yang berada di Provinsi Maluku yang lebih dominan berkomunikasi dengan Bahasa Melayu Ambon dari pada bahasa daerahnya padahal bahasa daerah di Provinsi Maluku termasuk bahasa daerah terbanyak di Indonesia setelah Papua.

Bahasa merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan tetap dilestarikan. Salah satunya adalah bahasa Fordata (*Ve Fordata*). Bahasa Fordata (*Ve Fordata*) merupakan salah satu bahasa yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, wilayah Tanimbar Utara. Bahasa Fordata atau bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali didengar anak, dan merupakan bahasa yang digunakan dan diterapkan dalam lingkungan keluarga dan di masyarakat. Sapaan merupakan unsur bahasa yang paling penting dalam melakukan komunikasi, karena kata sapaan sangat berguna untuk

memulai percakapan dalam suatu kegiatan komunikasi, baik itu dengan teman, keluarga, dan lain sebagainya.

Suatu daerah pastinya memiliki bentuk-bentuk sapaan. Ragam bentuk sapaan merupakan salah satu bentuk tuturan yang ditemukan dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur di suatu daerah tertentu. Dalam bahasa Fordata (*Ve Fordata*) dapat ditemui beberapa bentuk sapaan yang dipakai dalam lingkup keluarga, yaitu **Renang** (Ibu), **Yamang** (Ayah), **Ang** (Saudara laki-laki), **Urang Vata** (Saudara perempuan).

Alasan mengapa peneliti memilih bentuk sapaan bahasa Fordata dalam dialek Seira ialah ada beberapa bentuk sapaan yang sama namun memiliki makna yang berbeda ketika kita berada dalam konteks yang berbeda pula. Hal ini menyebabkan peneliti memilih bentuk sapaan ini sebagai objek penelitian. Selanjutnya peneliti memilih desa Themis sebagai lokasi penelitian dikarenakan belum ada yang melakukan penelitian di desa Themis. Hal ini yang membuat peneliti memilih desa Themis sebagai lokasi penelitian.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk sapaan bahasa Fordata dalam dialek Seira di desa Themis Kecamatan Wermaktian Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

B. METODE PENELITIAN

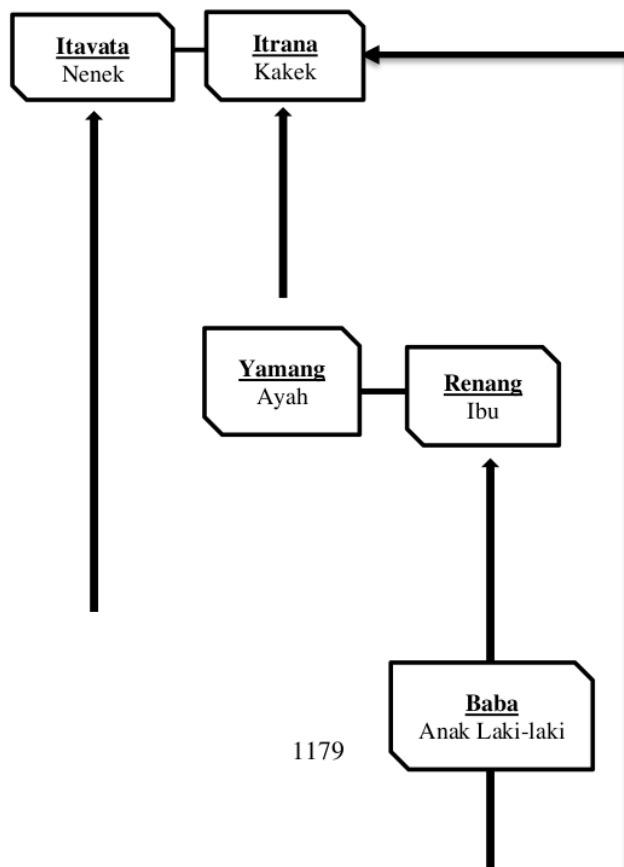
Penelitian yang berjudul “Bentuk Sapaan Bahasa Fordata Dalam Dialek Seira di Desa Themis Kecamatan Wermaktian Kabupaten Kepulauan Tanimbar” ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa tuturan lisan dan tidak mengadakan perhitungan angka-angka. Data penelitian ini adalah data verbal berupa tuturan bahasa Fordata dalam dialek Seira di Desa Themis Kecamatan Wermaktian Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua. Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang relevan dan akurat mengenai suatu fenomena atau peristiwa yang sedang diteliti berdasarkan wawancara terhadap lima narasumber atau melalui observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) teknik observasi merupakan teknik yang didasarkan atas

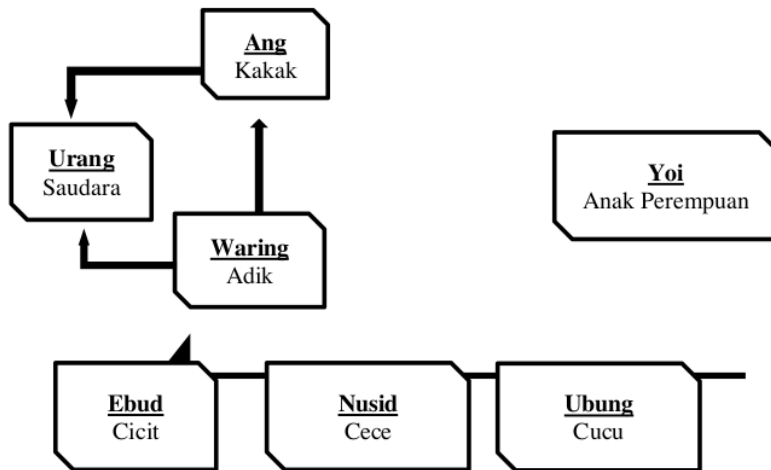
pengalaman peneliti secara langsung, tentang bentuk sapaan bahasa Fordata dalam dialek Seira. 2) teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur dan peneliti mengajukan pertanyaan tentang bentuk sapaan bahasa Fordata dalam dialek Seira. 3) teknik Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian. 4) Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengambil data berupa gambar/foto saat melakukan penelitian tentang bentuk sapaan bahasa Fordata dalam dialek Seira di desa Themim. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337) yaitu: 1) teknik pengumpuln data. 2) reduksi data. 3) paparan data. 4) penarikan dan kesimpulan verifikasi. 5) pengecekan keabsaan data

C. PEMBAHASAN

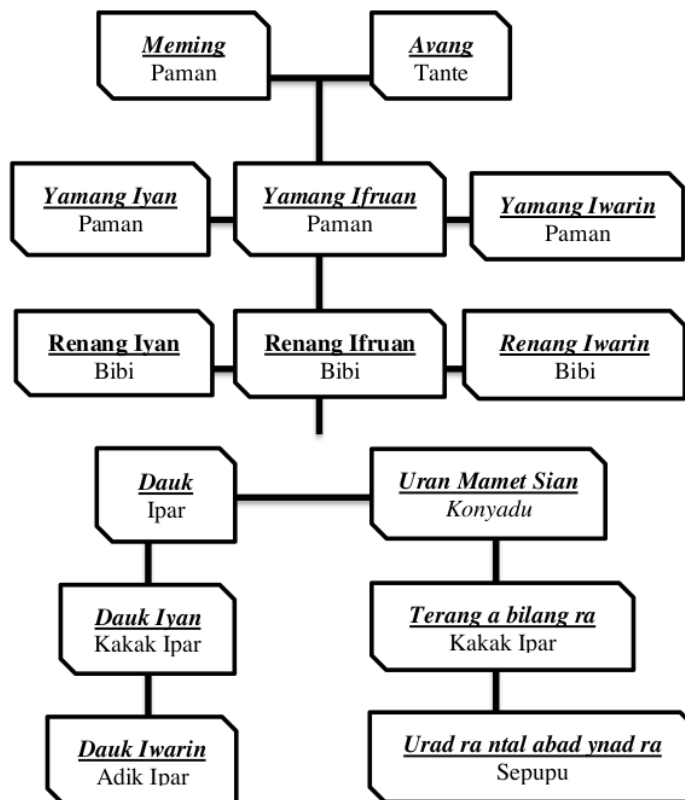
Hasil penelitian ini difokuskan pada bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Desa Themim. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka dapat ditemukan bentuk sapaan pada masyarakat di Desa Themim Kecamatan Wermaktian Kabupaten Kepulauan Tanimbar dapat dirincikan sebagai berikut.

Tabel 4.2 Bentuk Sapaan Kekerabatan Dalam Bahasa Fordata (Keluarga Inti)





Tabel 4.3 Bentuk Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Fordata (keluarga Luas)



Tabel 4.4 Bentuk Sapaan Non Kekerabatan dalam Bahasa Foradata.

NO	BAHASA FORDATA	BAHASA INDONESIA
1	<i>Ivata Bandita</i>	Ibu Pendeta
2	<i>Itrana Bandita</i>	Bapak Pendeta
3	<i>Tuangguru</i>	Bapak Guru
4	<i>Rai</i>	Kepala Desa
5	<i>Jurtulis</i>	Sekretaris Desa
6	<i>Suldat</i>	Polisi/Tentara
7	<i>Maringin</i>	<i>Marinyo</i>
8	<i>Dawan Adat</i>	Tua Adat
9	<i>Fareta</i>	Pemerintah

Tabel 4.5 Bentuk Sapaan Berdasarkan Kata Ganti

NO	Bahasa Foradata	Bahasa Indonesia
1	<i>Ya</i>	Saya
2	<i>Oa</i>	Engkau/kamu
3	<i>Mia</i>	Kalian
4	<i>Ita</i>	Kita
5	<i>Ami</i>	Kami
6	<i>Ira</i>	Mereka

Menurut Nahak & Dapubeang (2020:39) Kata sapaan (*address-term*) merupakan bagian penting yang menjadi unsur pembangun suatu interaksi antarmanusia dalam suatu masyarakat bahasa. kata sapaan seringkali digunakan baik di awal, di tengah, maupun di akhir suatu wacana (discourse) dalam bahasa apapun. Untuk mendeskripsikan bentuk sapaan bahasa Fordata maka peneliti akan meninjau berdasarkan tingkat usia dan status sosial maupun penggunaannya dalam kalimat.

A. Bentuk Sapaan Tingkat Usia 50 Tahun ke Atas.

Pengelompokan bentuk sapaan tersebut agar dapat membedakan sapaan yang digunakan oleh penutur berkategori dewasa ke bawah. Bentuk sapaan ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. *Itrana* (Kakek)

Kata "*Itrana*" adalah kata sapaan untuk seorang kakek. Sapaan ini dipakai oleh anak dari ayah atau ibu untuk menyapa kakeknya. Dalam hal ini penutur adalah cucunya. Sapaan "*Itrana*" berlaku secara umum, baik kakek sendiri maupun kakek orang lain. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungannya. Selain itu sapaan ini dipakai untuk menghormati orang yang lebih tua atau orang yang usianya setara dengan kakek atau setara dengan ayah. Sapaan ini akan berbeda ketika kita berada dalam konteks yang berbeda pula. Hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan sekaligus bentuk penghormatan kepada orang yang usianya di atas penutur.

Penggunaannya dapat kita lihat dalam contoh berikut.

- a. *Itrana* (kakek) *mane* (mau) *muti* (pergi) *lambe* (kemana)?/"Kakek mau pergi kemana?"
- b. *Itrana* (kakek) *mufnan* (makan) *rok e* (sudah)?/"Kakek sudah makan?"
- c. *Itrana* (bapak) *mntal* (dari) *lambe* (mana)? "/" Bapak dari mana?"

Turunan *itrana* merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Bentuk sapaan untuk orang tua laki-laki dari ayah atau ibu, secara umum hanya dipergunakan bentuk sapaan "*Itrana*".

2. *Itvata* (Nenek)

Kata "*Itvata*" adalah kata sapaan untuk seorang nenek. ¹ Sapaan ini digunakan oleh anak-anak untuk menyapa neneknya. Kemudian dalam hal ini penutur adalah cucu dari nenek tersebut. Bentuk sapaan ini selain digunakan oleh cucu sendiri dapat juga digunakan oleh cucu orang lain. Sapaan "*Itvata*" berlaku secara umum, baik nenek sendiri maupun nenek orang lain dan sapaan ini juga berlaku bagi mereka yang usianya setara dengan nenek atau setara dengan ibu. Sapaan ini akan berbeda jika kita berada dalam konteks yang berbeda pula. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungannya atau untuk menghormati orang yang lebih tua.

Kemudian bentuk sapaan *itvata* penggunaannya dapat kita lihat dalam contoh berikut.

- a. *Itvata* (nenek), *luvu* (sirih) *yafur* (kapur) *na* (ada) *te* (atau) *wol* (tidak)?/"Nenek ada kapur atau tidak sirih?"

- b. *Itvata (nenek)*, wol (tidak) muti (pergi) ngean e (kebun)?”/“Nenek tidak ke Kebun?”
- c. *Itvata (ibu)* Mtal (dari) ngean (kebun) e? ”/” Ibu dari kebun?

Bentuk sapaan *itvata* merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang dipakai oleh cucunya untuk menyapa dirinya sebagai seorang nenek. Bentuk sapaan *itvata* sudah menunjukkan orang tua perempuan ¹ dari ayah atau ibu. Selain itu sapaan ini juga dapat dipakai untuk menyapa nenek dari orang lain dan ibu dari orang lain

¹ B. Bentuk Sapaan untuk Usia Menengah

Usia menengah adalah usia antara 30 sampai 49 tahun. Meskipun usia seseorang tidak menjadi patokan dalam pemakaian bentuk sapaan tetapi secara langsung orang menggunakan sapaan disesuaikan dengan usianya. Bentuk sapaan untuk usia menengah adalah sebagai berikut.

1. Yamang iyan (Paman)

Bentuk sapaan “*Yamang iyan*” digunakan untuk saudara laki-laki tertua dari ayah atau saudara laki-laki yang tua dari ibu. Bentuk sapaan *yamang iyan* berbeda dengan sapaan *yamang ifruan* dan *yamang iwarin*. Bila digunakan dalam kalimat bentuk sapaan tersebut dapat dicontohkan seperti berikut ini.

- a. *Ya* (saya) maneingin) ti (pergi) **yamang iyan (paman)** niran a (rumah)?”/“saya ingin pergi ke rumah paman?”
- b. ***Yamang iyan (paman)*** natewel (pulang) rok (sudah) e? ”/“paman sudah pulang?”

Tuturan “*yamang iyan*” dipakai oleh anak-anak dari saudaranya untuk menyapa dirinya sebagai kakak laki-laki tertua dalam keluarga. Bentuk sapaan *yamang iyan* hanya dapat digunakan dalam lingkungan kekeluargaan dan tidak dapat digunakan untuk menyapa orang lain. Sehingga sapaan ini hanya dapat digunakan oleh anak-anak dari ayah atau ibu untuk menyapa saudara laki-laki yang tua dari ayah atau ibu.

2. Meming (Paman Orang lain)

Kata “*meming*” merupakan tuturan untuk pamannya orang lain. Tuturan ini biasanya dipakai oleh anak-anak di lingkungan masyarakat untuk menyapa orang

tua laki-laki yang usianya setara dengan ayah. Hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan serta bagian dari bentuk perasaan menghargai orang yang usianya di atas penutur. Kemudian tuturan *meming* dapat dilihat dalam kalimat sapaan berikut.

a. **Meming (paman)**, *mene* (mau) *muti* (pergi) *lambe* (kemana)?

”/”paman mau kemana?”

b. **Meming (paman)** *mtal* (dari) *lambe* (mana)? ”/” paman dari mana?”

Tuturan “*meming*” merupakan tuturan yang hanya dapat dipakai di masyarakat. Sapaan ini tidak dapat dipakai di dalam lingkungan keluarga karena fungsi sapaan ini bukan untuk paman sendiri melainkan untuk paman orang lain. Selain itu bentuk sapaan *meming* merupakan kata ganti orang kedua tunggal dan berfungsi untuk menggantikan nama dari orang tersebut.

3. **Avang (Tante)**

Kata “*avang*” merupakan tuturan untuk seorang perempuan yang usianya setara baik dengan ibu. Tuturan ini biasanya dipakai oleh anak-anak dilingkungan masyarakat untuk menyapa orang tua perempuan yang usianya setara dengan ibu. Hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan serta bagian dari bentuk perasaan menghargai orang yang usianya di atas penutur. Kemudian tuturan *avang* dapat dilihat dalam kalimat sapaan berikut.

c. **Avang (tante)**, *mene* (mau) *muti* (pergi) *lambe* (kemana)?

”/”tante mau kemana?”

d. **Avang (tante)** *mtal* (dari) *lambe* (mana)? ”/” tante dari mana?”

Sapaan *avang* hanya dapat dipakai diluar lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Selain itu sapaan ini merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang berfungsi untuk menggantikan nama dari orang tersebut.

4. **Renang iyan (bibi)**

Bentuk sapaan “*Renang iyan*” digunakan untuk kakak tertua dari ayah atau ibu. Sapaan ini hanya dapat dipakai oleh anak dari ayah atau ibu untuk menyapa kakak tertua dari ayah atau ibu. Bentuk sapaan “*renang iyan*” ini menunjukkan pengganti nama. Kemudian dilihat dalam kalimat bentuk sapaan tersebut dapat dicontohkan seperti berikut ini.

- a. **Renang iyan (bibi)** mene (mau) muti (pergi) lambe (kemana)?/"bibi mau kemana?"
- b. **Ti** (pergi) mer (minta) maresan (cabe) na (di) **renang iyan (bibi)** ekan (dulu)?/"pergi minta cili di rumah bibi dulu?"

Bentuk sapaan "renang iyan" ini menunjukkan pengganti nama. Sapaan ini hanya dapat digunakan oleh anak-anak dari ayah atau ibu untuk menyapa saudara perempuan yang tua dari ayah atau ibu. Bentuk sapaan ini berbeda dengan bentuk sapaan *renang ifruan* dan *renang iwarin*. Sapaan ini hanya dapat digunakan dalam lingkungan keluarga dan tidak dapat dipakai di luar lingkungan keluarga.

C. Bentuk Sapaan untuk Usia Dewasa

Usia Dewasa berumur 18-34 tahun. Meskipun usia seseorang tidak menjadi patokan dalam pemakaian bentuk sapaan tetapi secara langsung orang menggunakan sapaan disesuaikan dengan usianya. Bentuk sapaan untuk usia menengah adalah sebagai berikut.

1. Ang abrana (kakak)

Tuturan "Ang abrana" adalah sapaan untuk menunjukkan kakak laki-laki yang usianya lebih tua dari penutur. Kemudian dalam berdialog yang akan terjadi pada penutur dan tindak tutur, *ang abrana* jarang digunakan, tetapi langsung memakai sapaan *Ang*, sebab bentuk sapaan *Ang* sudah menunjukkan kakak baik itu kakak laki-laki maupun perempuan. Bentuk sapaan tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat.

- a. **Ang (kakak)** tabaku (rokok) na (ada) e?/"kakak ada rokok?"
- b. **Ang (kakak)** mene (mau) muti (pergi) lambe (kemana)?/"kakak mau pergi kemana?"

Bentuk sapaan *Ang brana* merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Selain dapat digunakan untuk kakak sendiri, sapaan ini juga dapat digunakan untuk kakak orang lain. Sapaan ini mempunyai fungsi yang berbeda ketika kita berada pada konteks yang berbeda pula. Hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan sekaligus sapaan ini dipakai sebagai sapaan yang sopan karena dapat menghormati orang lain.

2. *Waring vata*

Bentuk sapaan *Waring vata* untuk menunjukkan saudara perempuan yang digunakan oleh saudara laki-laki untuk menyapa saudara perempuannya. Kemudian dalam berkomunikasi antara penutur dan tindak tutur kata *Waring vata*, jarang dikatakan tetapi langsung memakai sapaan *Waring*, sebab bentuk sapaan tersebut sudah menunjukkan itu saudara perempuan. Kemudian dapat dilihat dalam contoh kalimatnya seperti berikut ini.

- a. *Waring (adik) mukmatak* (liat) *ikia* (siapa) *nma* (datang)?/"adik lihat siapa datang?"
- b. *Waring (adik) tati* (kita pergi) *tfo* (menanam) *nur* (kelapa) *na* (di) *nangan* (kebun) *ba!*/"adik ayo kita pergi menanam kelapa di kebun!"

Dalam berkomunikasi bentuk sapaan *waring vata* dapat digunakan dalam usia dewasa sapaan ini dapat dipakai untuk menyapa adik sendiri dan adik dari orang lain. Sapaan ini dipakai oleh orang yang usianya lebih tua dari penutur sebagai sapaan kasih sayang atau menghargai orang yang usianya masih di bawah penutur.

3. *Waring abrana*

Bentuk sapaan "*Waring abrana*" menunjukkan saudara laki-laki. Sapaan ini dipakai oleh saudara perempuan untuk menyapa saudara laki-lakinya. Kemudian dalam berkomunikasi antara penutur dan tindak tutur kata *Waring abrana*, jarang dikatakan tetapi langsung memakai sapaan *Waring*, sebab bentuk sapaan tersebut sudah menunjukkan itu saudara laki-laki. Kemudian dapat dilihat dalam contoh kalimatnya seperti berikut ini.

- c. *Waring (adik) mukmatak* (liat) *ikia* (siapa) *nma* (datang)?/"adik lihat siapa datang?"
- d. *Waring (adik) tati* (kita pergi) *tfo* (menanam) *nur* (kelapa) *na* (di) *nangan* (kebun) *ba!*/"adik ayo kita pergi menanam kelapa di kebun!"

Dalam berkomunikasi bentuk sapaan *waring abrana* dapat digunakan dalam usia dewasa sapaan ini dapat dipakai untuk menyapa adik laki-sendiri sendiri dan adik laki-laki dari orang lain. Sapaan ini dipakai oleh orang yang usianya lebih

muda dari penutur sebagai sapaan kasih sayang atau menghargai orang yang usianya masih di bawah penutur.

D. Deskripsi Bentuk Sapaan Bahasa Fordata di Desa Themin Berdasarkan Tingkat Kekerabatan (Keluarga Inti)

Istilah kekerabatan yang dimaksud adalah hubungan kekerabatan antara penutur dan mitra tutur atau penutur. Keakraban tersebut misalnya ayah, ibu, kakak, adik. Berikut ini adalah contoh dari sapaan yang berdasarkan tingkat kekerabatan tersebut.

1. *Itrana* (Kakek)

Kata "*Itrana*" adalah kata sapaan untuk seorang kakek. Sapaan ini dipakai oleh anak dari dari ayah atau ibu untuk menyapa kakeknya. Dalam hal ini penutur adalah cucunya. Sapaan "*Itrana*" berlaku secara umum, baik kakek sendiri maupun kakek orang lain. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungannya. Selain itu sapaan ini dipakai untuk menghormati orang yang lebih tua.

Penggunaannya dapat kita lihat dalam contoh berikut.

- a. *Itrana* (kakek) *mane* (mau) *muti* (pergi) *lambe* (kemana)?/ "Kakek mau pergi kemana?"
- b. *Itrana* (kakek) *mufnan* (makan) *rok e* (sudah)?/ "Kakek sudah makan?"

Tuturn *itrana* merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Bentuk sapaan untuk orang tua laki-laki dari ayah atau ibu, secara umum hanya dipergunakan bentuk sapaan "*Itrana*".

2. *Ivata* (Nenek)

Kata "*Ivata*" adalah kata sapaan untuk seorang nenek. ¹ Sapaan ini digunakan oleh anak-anak untuk menyapa neneknya. Kemudian dalam hal ini penutur adalah cucu dari nenek tersebut. Bentuk sapaan ini selain digunakan oleh cucu sendiri dapat juga digunakan oleh cucu orang lain. Sapaan "*Ivata*" berlaku secara umum, baik nenek sendiri maupun nenek orang lain. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungannya atau untuk menghormati orang yang lebih tua.

Kemudian bentuk sapaan *ivata* penggunaannya dapat kita lihat dalam contoh berikut.

- a. *Ivata* (nenek), *luvu* (sirih) *yafur* (kapur) *na* (ada) *te* (atau) *wol* (tidak)?/ "Nenek ada kapur atau tidak sirih?"

b. *Itvata (nenek)*, wol (tidak) muti (pergi) ngean e (kebun)?”/“Nenek tidak ke Kebun?”

Bentuk sapaan *itvata* merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang dipakai oleh cucunya untuk menyapa dirinya sebagai seorang nenek. Bentuk sapaan *itvata* sudah menunjukkan orang tua perempuan dari ayah atau ibu.

3. *Yamang (Ayah)*

Pemakaian bentuk sapaan “*yamang*” digunakan kepada orang tua laki-laki atau ayah. Tuturan “*yamang*” juga dapat digunakan di luar lingkungan keluarga karena tuturan *yamang* merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Tuturan ini hanya dapat dipakai ketika penutur bertanya siapa nama ayah dari orang lain. Tuturan *yamang* berbeda dengan tuturan *yamang iyan*, *yamang ifruan* dan *yamang iwarin*. Pemakaian dalam kalimat dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

a. *Yamang (ayah) mtal* (dari) *lambe* (mana)?”/“ayah dari mana?”

b. *Oa* (kamu) *yamam (ayahmu) naran* (nama) *ikia* (siapa)?”/“siapa nama ayahmu?”

c. *Ya* (saya) *yamang (ayah) naran* (nama) *bori* (bori)!”/“ayah saya bernama Bori!?”

Untuk bentuk sapaan “*Yamam*”, bentuk sapaan ini konteksnya melihat seorang anak bertanya pada lawan bicaranya, bahwa siapa nama bapaknya. Sedangkan untuk bentuk sapaan “*Yamang*” bentuk sapaan ini menjelaskan untuk menyebutkan seorang anak memperkenalkan nama bapaknya.

Akhiran *-am*, *-ang* pada contoh diatas berfungsi menyatakan milik atau kepunyaan orang pertama dan kedua.

4. *Renang (ibu)*

Pemakaian bentuk sapaan “*renang*” digunakan kepada orang tua perempuan atau ibu. Tuturan “*renang*” juga dapat digunakan di luar lingkungan keluarga karena tuturan *renang* merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Tuturan ini hanya dapat dipakai ketika penutur bertanya siapa nama ibu dari orang lain. Tuturan *renang* berbeda dengan tuturan *renang iyan*, *renang ifruan* dan *renang iwarin*. Pemakaian dalam kalimat dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- a. **Renang (ibu)** *mufnan* (makan) *rok* (sudah) *e?*/"ibu sudah makan belum?"
- b. *Oa* (kamu) **renam (ibu)** *naran* (nama) *ikia* (siapa)?"/ siapa nama **ibumu?**"
- c. *Ya* (saya) **renang (ibu)** *naran* (nama) *sela* (sela)!"/ nama **ibu** saya *sela!*"

Untuk bentuk sapaan "*renam*", bentuk sapaan ini konteksnya melihat seorang anak bertanya pada lawan bicaranya, bahwa siapa nama ibunya. Sedangkan untuk bentuk sapaan "*renang*" bentuk sapaan ini menjelaskan untuk menyebutkan seorang anak memperkenalkan nama ibunya. Akhiran *-am*, *-ang* pada contoh diatas berfungsi menyatakan milik atau kepunyaan orang pertama dan kedua.

1. **Baba (Anak laki-laki)**

Pemakaian bentuk sapaan "**baba**" digunakan kepada anak laki-laki. Tuturan "*baba*" juga dapat digunakan di luar lingkungan keluarga. Tuturan ini hanya dapat dipakai ketika penutur bertanya siapa namanya. Pemakaian dalam kalimat dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- a. **Baba (Anak)** *mufnan* (makan) *rok* (sudah) *e?*/"**anak/kamu** sudah makan belum?"
- b. **Baba (anak)** *naran* (nama) *ikia* (siapa)?"/ siapa namamu nak?"
- c. **Baba (anak)**, *yamam* (ayah) *naran* (nama) *ikia* (siapa)?!"/ Nak, siapa nama ayahmu!"

Bentuk sapaan *baba* merupakan sapaan yang dipakai kepada seorang anak laki-laki yang usianya di bawah penutur. Dalam hal ini usia penutur memiliki usia di atas 40-an sedangkan usianya mitra tutur berada pada usia dewasa. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan juga bentuk dari rasa menghargai orang yang di bawah penutur.

2. **Yoi (Anak Perempuan)**

Pemakaian bentuk sapaan "**yoi**" digunakan kepada anak perempuan. Tuturan "*yoi*" selain digunakan dalam lingkungan keluarga dapat juga digunakan diluar lingkungan keluarga. Tuturan ini hanya dapat dipakai ketika penutur bertanya siapa namanya. Pemakaian dalam kalimat dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- a. **Yoi (Anak)** *mtal* (dari) *lambe* (mana) ?"/"**anak/kamu** dari mana?"
- b. **Yoi (anak)** *naran* (nama) *ikia* (siapa)?"/ siapa namamu nak?"
- c. **Yoi (anak)**, *renam* (ibu) *naran* (nama) *ikia* (siapa)?!"/ Nak, siapa nama ibu?"

Bentuk sapaan *yoi* merupakan sapaan yang dipakai kepada seorang anak perempuan yang usianya di bawah penutur. Dalam hal ini penutur adalah ayah atau ibu dari mitra tutur. Selain itu sapaan ini juga dapat dipakai oleh orang lain yang usianya setara dengan ayah atau ibu untuk menyapa anak dari orang lain. Hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan sekaligus bentuk penghormatan kepada orang yang usianya di bawahnya.

3. *Ang* (Kakak Tertua)

Ang adalah sapaan untuk menunjukkan saudara laki-laki/perempuan yang usianya lebih tua dari penutur. Ketika dalam berdialog sapaan *Ang* sering digunakan dalam lingkungan keluarga sebab bentuk sapaan *Ang* sudah menunjukkan saudara baik itu saudara laki-laki maupun perempuan yang usianya lebih tua dari penutur. Bentuk sapaan tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut:

- 2) *Ang (kakak) tabaku* (rokok) *na* (ada) *te* (atau) *wol* (tidak)?/"kakak ada rokok?"
- 3) *Ang (kakak) mene* (mau) *muti* (pergi) *lambe* (kemana)?/"kakak mau pergi kemana?"

Dalam berkomunikasi bentuk sapaan *Ang* digunakan untuk saudara laki-laki/perempuan yang tertua. Dalam hal ini penutur adalah saudara nomor dua atau termuda dari keluarga yang dapat menggunakan sapaan ini. Sapaan ini selain digunakan untuk menyapa kakak kandung, sapaan ini juga dapat dipakai untuk menyapa kakak orang lain yang usianya setara dengan kakak dari penutur.

4. *Urang ifruan* (saudara nomor dua)

"*Urang Ifruan*" adalah sapaan untuk menunjukkan saudara laki-laki yang berada pada nomor dua. Kemudian dalam berdialog yang akan terjadi pada penutur dan tindak tutur, kata *urang ifruan* juga jarang digunakan, tetapi langsung memakai sapaan *urang*, sebab bentuk sapaan *urang* sudah menunjukkan saudara baik itu saudara laki-laki maupun perempuan yang nomor dua dari penutur. Bentuk sapaan tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat.

- a. *Urang (adik) mufnan* (makan) *rok* (sudah) *e*?/"adik sudah makan?"
- b. *Urang (adik) mtal* (dari) *lambe* (mana)?/"adik dari mana?"

Dalam berkomunikasi bentuk sapaan *urang ifruan* digunakan untuk saudara laki-laki yang nomor urut dua setelah yang tertua. Sapaan ini hanya dapat dipakai oleh saudara tertua dari saudara yang termuda. Sapaan ini hanya dapat digunakan di dalam lingkungan keluarga dan tidak dapat dipakai untuk menyapa saudara orang lain.

5. *Urang iwarin* (saudara termuda)

“*Urang iwarin*” adalah sapaan untuk menunjukkan saudara laki-laki yang termuda. Kemudian dalam berdialog yang akan terjadi pada penutur dan tindak tutur, kata *urang iwarin* jarang digunakan, tetapi langsung memakai sapaan *urang*, sebab bentuk sapaan *urang* sudah menunjukkan saudara baik itu saudara laki-laki maupun perempuan yang termuda dari penutur. Bentuk sapaan tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat.

- a. *Urang (adik) mene (mau) muti (pergi) lambe (kemana)?* / “**adik** mau kemana?”
- b. *Urang (adik) mufnan (makan) rok (sudah) e?* / “**adik** sudah makan?”

Dalam berkomunikasi bentuk sapaan *urang iwarin* digunakan untuk saudara laki-laki yang termuda. Sapaan ini hanya dapat dipakai oleh saudara tertua dan nomor dua dari penutur. Sapaan ini hanya dapat digunakan di dalam lingkungan keluarga, dan hanya dapat digunakan oleh saudara yang tertua dan saudara yang urutannya setelah yang tertua dan sebelum yang termuda.

A. Deskripsi Bentuk Sapaan Bahasa Fordata di Desa Themim Berdasarkan Tingkat Kekerabatan (Keluarga Luas)

b. *Yamang iyan* (Paman)

Bentuk sapaan “*Yamang iyan*” digunakan untuk saudara laki-laki tertua dari ayah atau saudara laki-laki yang tua dari ibu. Bentuk sapaan *yamang iyan* berbeda dengan sapaan *yamang ifruan* dan *yamang iwarin*. Bila digunakan dalam kalimat bentuk sapaan tersebut dapat dicontohkan seperti berikut ini.

- A. *Ya (saya) maneingin ti (pergi) yamang iyan (paman) niran a (rumah)?* / “saya ingin pergi ke rumah paman?”
- B. *Yamang iyan (paman) natewal (pulang) rok (sudah) e?* / “paman sudah pulang?”

Tuturan “*yamang iyan*” dipakai oleh anak-anak dari saudaranya untuk menyapa dirinya sebagai kakak laki-laki tertua dalam keluarga. Bentuk sapaan ***yamang iyan*** hanya dapat digunakan dalam lingkungan kekeluargaan dan tidak dapat digunakan untuk menyapa orang lain. Sehingga sapaan ini hanya dapat digunakan oleh anak-anak dari ayah atau ibu untuk menyapa saudara laki-laki yang tua dari ayah atau ibu.

4. *Renang iyan (bibi)*

Bentuk sapaan “***Renang iyan***” digunakan untuk kakak tertua ¹ dari ayah atau ibu. Sapaan ini hanya dapat dipakai oleh anak dari ayah atau ibu untuk menyapa kakak tertua ¹ dari ayah atau ibu. Bentuk sapaan “*renang iyan*” ini menunjukkan pengganti nama. Kemudian dilihat dalam kalimat bentuk sapaan tersebut dapat dicontohkan seperti berikut ini.

A. *Renang iyan (bibi) mene (mau) muti (pergi) lambe (kemana)?*”/”*bibi mau kemana?*”

B. *Ti (pergi) mer (minta) maresan (cabe) na (di) renang iyan (bibi) ekan (dulu)?*”/”*pergi minta cili di rumah bibi dulu?*”

Bentuk sapaan “*renang iyan*” ini menunjukkan pengganti nama. Sapaan ini hanya dapat digunakan oleh anak-anak dari ayah atau ibu untuk menyapa saudara perempuan yang tua dari ayah atau ibu. Bentuk sapaan ini berbeda dengan bentuk sapaan *renang ifruan* dan *renang iwarin*. Sapaan ini hanya dapat digunakan dalam lingkungan keluarga dan tidak dapat dipakai di luar lingkungan keluarga.

5. *Meming (Paman Orang lain)*

Kata “*meming*” merupakan tuturan untuk pamannya orang lain. Tuturan ini biasanya dipakai oleh anak-anak di lingkungan masyarakat untuk menyapa orang tua laki-laki yang usianya setara dengan ayah. Hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan serta bagian dari bentuk perasaan menghargai orang yang usianya di atas penutur. Kemudian tuturan *meming* dapat dilihat dalam kalimat sapaan berikut.

a. ***Meming (paman), mene (mau) muti (pergi) lambe (kemana)?***

”/”*paman mau kemana?*”

b. ***Meming (paman) mtal (dari) lambe (mana)?***”/”*paman dari mana?*”

Tuturan “*meming*” merupakan tuturan yang hanya dapat dipakai di masyarakat. Sapaan ini tidak dapat dipakai di dalam lingkungan keluarga karena fungsi sapaan ini bukan untuk paman sendiri melainkan untuk paman orang lain. Selain itu bentuk sapaan *meming* merupakan kata ganti orang kedua tunggal dan berfungsi untuk menggantikan nama dari orang tersebut.

6. *Avang* (Tante)

Kata “*avang*” merupakan tuturan untuk seorang perempuan yang usianya setara baik dengan ibu. Tuturan ini biasanya dipakai oleh anak-anak di lingkungan masyarakat untuk menyapa orang tua perempuan yang usianya setara dengan ibu. Hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan serta bagian dari bentuk perasaan menghargai orang yang usianya di atas penutur. Kemudian tuturan *avang* dapat dilihat dalam kalimat sapaan berikut.

a. *Avang* (*tante*), *mene* (mau) *muti* (pergi) *lambe* (kemana)?

”/”tante mau kemana?”

b. *Avang* (*tante*) *mtal* (dari) *lambe* (mana)?”/”tante dari mana?”

Sapaan *avang* hanya dapat dipakai diluar lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Selain itu sapaan ini merupakan kata ganti orang kedua.

7. *Kida* (Sahabat/teman)

Tuturan “*Kida*” merupakan tuturan yang dipakai oleh penutur untuk menyapa mitra tutur yang usianya setara dengan penutur. Sapaan ini hanya dapat digunakan di lingkungan masyarakat dan tidak dapat dipakai dalam lingkungan keluarga. Sapaan ini dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut;

a. *Mu* (kamu) *iwar* (kabar) *wenbe* (bagaimana) *kida* (*teman*)?”/” bagaimana kabarmu teman?”

b. *Kida* (*teman*) *mtal* (dari) *yabun* (ambon) *e*?”/”Teman dari ambon?”

Tuturan *Kida* merupakan tuturan yang dapat dipakai di semua usia dalam masyarakat. Sapaan ini tidak membedakan dia perempuan atau laki-laki, dia tua atau muda, dewasa atau remaja bahkan anak-anak sekalipun. Selama penutur dan mitra tutur memiliki usia yang sama, maka sapaan yang pantas dipakai saat berdialog adalah *Kida*.

8. *Dauk (ipar)*

Dauk adalah tuturan yang dipakai untuk suami atau istri dari kakak sendiri. Sapaan ini hanya dapat dipakai dalam lingkungan keluarga terdekat. Dalam hal ini sapaan *dauk* hanya dapat dipakai oleh kakak atau adik dari penutur untuk menyapa suami atau istri dari penutur. Hal ini dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut;

- a. *Mtal* (dari) *lambe* (mana) ***dauk (ipar)***?"/"Ipar dari mana?"
- b. ***Dauk (Ipar)*** *mrea* (melihat) *renang* (ibuku) *te* (atau) *wol* (tidak)?"/"ipar melihat ibuku atau tidak?"

Tuturan *dauk* merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang di mana berfungsi sebagai pengganti nama dari orang tersebut. Tuturan *dauk* bisa digunakan untuk *dauk* perempuan dan *dauk* laki-laki. Sehingga dalam berdialog mereka tidak harus menggunakan tuturan *dauk vata* ataupun *dauk abrana* tetapi mereka langsung menggunakan sapaan *dauk* karena sudah menunjukkan itu ipar, baik dia perempuan maupun dia laki-laki.

9. *Uran Mamet Sian (Konyadu)*

Tuturan "*uran mamet sian*" merupakan tuturan yang dipakai oleh penutur untuk menyapa istri atau suami dari mitra tutur. Dalam hal ini penutur menjadi istri dari kakak/adik mitra tutur. Sapaan ini hanya dapat dipakai oleh istri atau suami dari kakak dan istri atau suami dari adik. Namun dalam berdialog antar penutur dan mitra tutur, mereka tidak langsung menggunakan sapaan *uran mamaet sian* tetapi langsung menggunakan sapaan *uran* karena sapaan ini sudah menunjukkan dia adalah ipar, baik ipar perempuan maupun ipar laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut;

- a. ***Uran (Konyadu)*** *mtal* (dari) *lambe* (mana)?"/"Ipar dari mana?"
- b. *Ya* (saya) *utal* (dari) *ngean* (kebun) *se uran (Konyadu)*!"/"saya dari kebun ipar!"

Tuturan ini merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang berfungsi sebagai pengganti nama dari orang tersebut. Sapaan ini tidak dapat dipakai untuk menyapa ipar dari orang lain.

10. *Ubung* (cucu)

Bentuk sapaan *ubung* merupakan kata ganti yang digunakan seorang kakek untuk menyapa cucunya. Tuturan *ubung* merupakan tuturan yang dipakai oleh orang tua laki-laki atau perempuan dari ayah atau ibu untuk menyapa anak dari ayah atau ibu (cucu). Tuturan *ubung* dapat dipakai dalam lingkungan keluarga dan dapat dipakai diluar lingkungan keluarga. Pemakaian dalam kalimat dapat dilihat dalam contoh berikut.

- a. *Ubung a (cucu) mtal lambe?*"/"cucu dari mana?"
- b. *Oa (kamu) ubum (cucu) naran (nama) ikia (siapa)?*"/"siapa nama cucumu?"
- c. *Itran (bapak) Bormasa (Bormasa) ubun a (cucu) dawan (dewasa) rok (sudah) ira (mereka)*"/"cucunya bapak bormasa mereka sudah dewasa"

Tuturan *ubum* merupakan kata ganti yang dipakai untuk bertanya siapa cucunya. Sedangkan tuturan *ubun* merupakan kata ganti orang ketiga tunggal yang dipakai untuk menunjuk dia itu cucunya. Sedangkan tuturan *ubung* sudah menunjukkan itu cucu laki-laki atau perempuan. Jarang sekali orang menggunakan *ubung vata* dan *ubung abrana* tetapi langsung menggunakan tuturan *ubung* karena sudah menunjukkan itu cucu laki-laki atau cucu perempuan.

Akhiran *-ng-un-um* pada contoh diatas berfungsi menyatakan milik atau kepunyaan orang pertama dan kedua.

11. *Nusid* (cece)

Tuturan *nusid* merupakan kata ganti yang dipakai seorang kakek atau nenek untuk menyapa cecunya. Tuturan *nusid* merupakan tuturan yang dipakai oleh orang tua laki-laki atau perempuan dari ayah atau ibu untuk menyapa anak dari cucunya (*ubung*). Tuturan *nusid ra* hanya dapat dipakai di dalam lingkungan keluarga dan tidak dapat dipakai diluar lingkungan keluarga. Pemakaian dalam kalimat dapat dilihat dalam contoh berikut.

- a. *Nusid (cece) mufnan (makan) rok e?*"/"(sudah)?"
- b. *Nusid (cece) wol (tidak) muti (pergi) kareda e (gereja)?*"/"cece tidak pergi ke gereja?"

Tuturan *nusid ra* jarang digunakan dalam berdialog atau berkomunikasi. Biasanya seorang kakek atau nenek langsung menggunakan tuturan *nusid* karena

sudah menunjukkan itu cece perempuan atau laki-laki. Sehingga tuturan *nusid ra* jarang digunakan.

12. *Ebud ra* (cicit)

Tuturan “*ebud ra*” merupakan kata ganti yang dipakai seorang kakek atau nenek untuk menyapa cicitnya. Tuturan *ebud ra* merupakan tuturan yang dipakai oleh orang tua laki-laki atau perempuan dari ayah atau ibu untuk menyapa anak dari cecunya (*nusid ra*). Tuturan *ebud ra* hanya dapat dipakai di dalam lingkungan keluarga dan tidak dapat dipakai diluar lingkungan keluarga. Pemakaian dalam kalimat dapat dilihat dalam contoh berikut.

a. *Ebud a* (cicit) *mufnan* (makan) *rok e* (sudah)?”/”cicit sudah makan belum?”

b. *Ebud a* (cicit) *mlir* (mandi) *rok* (sudah) *e?*”/”cicit sudah mandi belum?”

Tuturan *ebud ra* jarang digunakan dalam berdialog atau berkomunikasi. Biasanya seorang kakek atau nenek langsung menggunakan tuturan *ebud* karena sudah menunjukkan itu cicit perempuan atau laki-laki. Sehingga tuturan *ebud ra* jarang digunakan.

C. Deskripsi Bentuk Sapaan Bahasa Fordata di Desa Themim Berdasarkan Tingkat Status Sosial.

Komunikasi didalam masyarakat adapun, perbedaan bentuk sapaan yang mengacu pada tingkat status sosial. Menurut leech (1983:46), bahasa dilihat sebagai “hal utama sebagai fenomena sosial”. Kemudian Pateda, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan status sosial pemakai bahasa adalah kedudukannya yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan dan jenis-jenis pekerjaan, sedangkan bahasa yang digunakan tercermin pada jumlah kosakata yang dipergunakan, kosakata yang dihubungkan dengan kata-kata kasar serta bagaimana cara mengungkapkannya. Selain itu Holmes (2001), menyatakan bahwa penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perempuan sering menggunakan sapaan yang halus sedangkan laki-laki sering menggunakan bahasa yang kasar.

Di dalam masyarakat tutur, bentuk sapaan pada tingkat status sosial, dapat dibedakan dalam bentuk sapaan yang digunakan seseorang berkomunikasi. Perbedaan yang didasarkan pada tingkat sosial disebabkan memiliki satu jabatan

dalam masyarakat. Bentuk sapaan yang didasarkan atas tingkat sosial dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Itrana Bandita* (bapak Pendeta)

Sapaan *Itrana Bandita* merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang digunakan ketika menyapa seorang pendeta. Sapaan ini dikenakan kepada seseorang yang menguasai Agama Kristen Protestan. Kemudian seseorang tersebut yang selalu berada dalam masyarakat, yang sering memberi tuntunan kepada masyarakat tentang agama. Oleh sebab itu, bentuk sapaan yang digunakan disesuaikan dengan keahliannya, dan masyarakat sangat menghormatinya. Bentuk sapaan tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- a. *Itran bandita* (bapak pendeta) *naram* (nama) *ikia* (siapa)?/"Siapa nama bapak Pendeta?"
- b. *Itran bandita* (bapak pendeta) *mufnan* (makan) *rok* (sudah) *e?*/"bapak pendeta sudah makan belum?"

Bentuk sapaan ini merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Sapaan *itrana bandita* jarang digunakan dalam berkomunikasi. Ketika berdialog menyapa sering menggunakan *itrana bandita* karena *itrana bandita* sudah menggambarkan bahwa dia adalah seorang pendeta laki-laki.

2. *Itvata Bandita* (ibu pendeta)

Sapaan *itvata bandita* ini juga dikenakan kepada seseorang yang menguasai Agama Kristen Protestan. Kemudian seseorang tersebut yang selalu berada dalam masyarakat, yang sering memberi tuntunan kepada masyarakat tentang agama. Oleh sebab itu, bentuk sapaan yang digunakan disesuaikan dengan keahliannya, dan masyarakat sangat menghormatinya. Bentuk sapaan tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- a. *Irvat bandita* (ibu pendeta) *mtal* (dari) *lambe* (mana)?/"ibu pendeta dari mana?"
- b. *Irvat bandita* (ibu pendeta) *mene* (mau) *muti* (pergi) *lambe* (kemana)?/"ibu pendeta mau kemana?"

Bentuk sapaan ini merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Sapaan *itvata bandita* jarang digunakan dalam berkomunikasi. Ketika berdialog penyapa sering menggunakan *itvat bandita* karena sapaan *itvat* sudah menunjukkan dia seorang perempuan.

3. *Tuangguru* (bapak guru/ibu guru)

Sapaan ini dikenakan kepada seseorang yang memiliki profesi sebagai seorang guru. Sapaan ini tidak peduli apakah dia laki-laki atau perempuan. Jika dipakai dalam penuturan sehari-hari, bentuk sapaan tersebut dapat dilihat seperti berikut ini.

- a. *Tuangguru* (bapak/guru) *nati* (pergi) *skolah* (sekolah) *ke?*/"bapa guru ke sekolah?"
- b. *Tuangguru* (bapak/ibu) *mene* (mau) *muti* (pergi) *lambe* (kemana)?"/"bapak guru mau kemana?"

Sapaan *tuangguru* dapat dipakai di lingkungan sekolah dan diluar lingkungan persekolahan. Hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan atau bagian dari menghormati seseorang yang statusnya sebagai seorang guru.

4. *Rai* (kepala desa)

Bentuk sapaan "*Rai*" mengartikan bentuk sapaan tersebut kepada kepala desa. Sebagaimana layaknya orang yang memiliki kedudukan di desa yang selalu menjadi perhatian masyarakat. Oleh sebab itu, nama asli kepala desa jarang digunakan, melainkan menggunakan jabatannya. Bentuk sapaan tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat seperti berikut ini.

- a. *Ivata* (ibu), *Rai* (kepala desa) *ntuba* (tidur) *ke?*/"ibu, bapak kepala desa tidur?"
- b. *Rai* (kepala desa) *mene* (mau) *muti* (pergi) *lambe* (kemana)?"/"mau kemana bapak kepala desa?"

Bentuk sapaan *rai* merupakan kata ganti orang kedua tunggal. sapaan ini selalu dipakai oleh masyarakat desa untuk menyapa kepala desa yang ada di daerah tersebut. Sehingga jarang sekali jika masyarakat menyapa kepala desa dengan nama

yang sebenarnya. Sapaan ini hanya dapat dipakai di luar lingkungan keluarga karena merupakan bagian dari status sosial seseorang.

5. *Jurtulis* (sekretaris desa)

Bentuk sapaan "*jurtulis*" mengartikan bentuk sapaan tersebut kepada sekretaris desa. Sebagaimana layaknya orang yang memiliki kedudukan di desa yang selalu menjadi perhatian masyarakat. Oleh sebab itu, nama asli sekretaris desa jarang digunakan, melainkan menggunakan jabatannya. Bentuk sapaan tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat seperti berikut ini.

a. *Jurtulis* (sekdes) *mtal* (dari) *lambe* (mana)?/"bapak sekretaris dari mana?"

b. *Jurtulis* (sekdes) *mtal* (dari) *kantor* (kantor) *ke*?/"bapa sekretaris dari kantor?"

Bentuk sapaan *jurtulis* merupakan kata ganti orang kedua tunggal. sapaan ini langsung menggunakan sapaan *jurtulis* karena sudah menunjukkan itu sekretaris desa baik dia laki-laki atau perempuan. sapaan ini selalu dipakai oleh masyarakat desa untuk menyapa sekretaris desa yang ada di desanya tersebut sehingga jarang sekali jika masyarakat menyapa sekretaris desa dengan nama yang sebenarnya. Sapaan ini hanya dapat dipakai di luar lingkungan keluarga karena merupakan bagian dari status sosial seseorang.

6. *Suldat* (tentara/polisi)

Bentuk sapaan "*suldat*" mengartikan bentuk sapaan tersebut kepada seorang aparat negara. Polisi maupun Tentara sapaan ini hanya menggunakan sapaan *suldat* karena sudah menunjukkan itu polisi atau tentara. Sebagaimana layaknya orang yang memiliki kedudukan di desa yang selalu menjadi perhatian masyarakat. Oleh sebab itu, nama asli aparat negara jarang digunakan, melainkan menggunakan jabatannya. Bentuk sapaan tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat seperti berikut ini.

a. *Itran* (bapak) *suldat* (polisi/tentara) *naram* (nama) *ikia* (siapa?)"siapa nama bapak polisi?"

b. *Itran* (bapak) *suldat* (polisi/tentara) *mtal* (dari) *o* (kampung) *lambe* (mana)?/"bapak tentara dari kampung mana?"

Bentuk sapaan *suldat* merupakan kata ganti orang kedua tunggal. sapaan ini hanya dapat digunakan dalam lingkungan masyarakat sebab mereka memiliki

status sosial tersendiri dalam masyarakat. Sapaan ini berlaku bagi aparat negara seperti polisi dan tentara.

7. *Maringin (marinyo)*

Bentuk sapaan "*maringin*" mengartikan bentuk sapaan tersebut kepada *marinyo* atau orang yang tugasnya memberikan perintah kepada masyarakat. Sebagaimana layaknya orang yang memiliki kedudukan di desa yang selalu menjadi perhatian masyarakat. Oleh sebab itu, nama asli *marinyo* jarang digunakan, melainkan menggunakan jabatannya. Bentuk sapaan tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat seperti berikut ini.

- a. *Maringin (marinyo) oa* (kamu) *mtal* (dari) *lambe* (mana?)/"bapak marinyo dari mana?"
- b. *Maingin (marinyo), mene* (mau) *muti* (pergi) *lambe* (kemana?)/"mau kemana bapak kepala desa?"

Bentuk sapaan *maringin* merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Marinyu adalah orang yang bertugas menyampaikan titah, pengumuman atau berita dari kepala desa kepada masyarakat.

8. *Dawan adat (tua adat)*

Bentuk sapaan "*dawan adat*" mengartikan bentuk sapaan tersebut kepada *Tua adat* Sebagaimana layaknya orang yang memiliki kedudukan di desa yang selalu menjadi perhatian masyarakat. Oleh sebab itu, nama asli *tua adat* jarang digunakan, melainkan menggunakan jabatannya. Bentuk sapaan tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat seperti berikut ini.

- a. *Itrana* (bapak), *Dawan adat (tua adat) ra sidowung* (berkumpul) *rok* (sudah) *e?"/"bapak tua adat su berkumpul?"*
- b. *Ivata*, (ibu) *dawan adat (tua adat) rot* (sedang) *haka* (apa) *le?"/"ibu, tua adat sedang apa?"*

Bentuk sapaan *dawan adat* merupakan kata ganti orang ketiga jamak. *Tua adat* merupakan orang yang bertanggung jawab atas adat atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh desa tersebut. Sapaan ini hanya dapat dipakai dalam lingkungan masyarakat dan tidak dapat dipakai di dalam lingkungan keluarga.

9. *Fareta* (pemerintah)

Bentuk sapaan "*fareta*" mengartikan bentuk sapaan tersebut kepada pemerintah. Sebagaimana layaknya orang yang memiliki kedudukan di desa yang selalu menjadi perhatian masyarakat. Oleh sebab itu, nama asli *fareta* jarang digunakan, melainkan menggunakan jabatannya. Bentuk sapaan tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat seperti berikut ini.

- a. *Itrana* (bapak), *fareta* (pemerintah) *rot haka?*"/"bapak, pemerintah sedang apa?"
- b. *Itvata* (ibu), *fareta* (pemerintah) *rsidowung* (berkumpul) *ke?*"/"ibu, pemerintah sedang berkumpul?"

Sapaan *Fareta* ialah kata ganti orang ketiga jamak. Istilah pemerintahan merupakan suatu sistem yang menjalankan kekuasaan serta wewenang yang mengatur kehidupan sosial suatu masyarakat.

H. Bentuk Sapaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Bentuk sapaan berdasarkan jenis kelamin adalah bentuk sapaan yang digunakan dalam penuturan sehari-hari untuk membedakan antara sapaan terhadap laki-laki dan sapaan terhadap perempuan.

a) Bentuk Sapaan Terhadap Laki-Laki

1. *Yamang* (ayah)

Bentuk sapaan *Yamang* digunakan untuk menyebut atau memanggil orang tua laki-laki di dalam keluarga (Ayah). Bentuk sapaan *Yamang* digunakan oleh anak untuk menyapa ayahnya. Sapaan ini digunakan dalam situasi tidak resmi di dalam hubungan akrab. Selanjutnya sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini.

Data: "Okun (nanti) *Yamang* (ayah) *a naban* (tunggu) *ya* (saya) *na* (di) *nangan* (kebunn)"
(Nanti Ayah tunggu saya di kebun ya)

b) Bentuk Sapaan Terhadap Perempuan

1. Renang (ibu)

Bentuk sapaan *Renang* dikenakan untuk menyebut atau memanggil orang tua perempuan di dalam keluarga (ibu). Bentuk sapaan *Renang* digunakan oleh anak untuk menyapa ibunya dan sapaan ini digunakan dalam situasi informal. Selanjutnya sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini.

Data : “*Renang (ibu)*, *Naban* (tunggu) *ya u* (saya) *fnan* (makan) *munuk* (selesai) *ekan* (dulu)!”
(Ibu, tunggu saya selesai makan dulu!)

I. Bentuk Sapaan Berdasarkan Kata Ganti¹

Bentuk sapaan berdasarkan kata ganti yaitu kamu, engkau, saudara, anda, ia, kami, kita, mereka, beliau, dsb.

1. Ya (saya)

Bentuk sapaan *ya* ialah sapaan yang dikenakan kepada diri sendiri, sapaan ini merupakan kata ganti orang pertama tunggal untuk menyebut atau memperkenalkan dirinya. Sapaan ini dalam Bahasa Indonesia yaitu saya, aku, dan beta dan sapaan ini digunakan dalam situasi santai. Selanjutnya sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini.

Data : “*Kuba* (nanti) *Ya (saya)* *wal* (ambil) *rawit* (baju)”
(Nanti saya ambil baju)

2. Oa (kamu)

Bentuk sapaan *oa* merupakan sapaan yang dikenakan kepada orang kedua, sapaan ini merupakan kata ganti orang kedua tunggal untuk menyebut atau memperkenalkan orang lain. Sapaan ini dalam Bahasa Indonesia yaitu engkau, kamu, dan ose dan sapaan ini digunakan dalam situasi santai. Selanjutnya sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini.

Data : “*Oa* (kamu) *mufnan* (makan) *rok* (sudah) *e?*”
(kamu sudah makan belum?)

3. *Mia* (kalian)

Bentuk sapaan *mia* merupakan sapaan yang digunakan kepada sekelompok orang. Sapaan ini merupakan kata ganti orang kedua jamak untuk menyebut atau memperkenalkan orang lain. Sapaan ini dalam Bahasa Indonesia yaitu kalian, kamaong. Selanjutnya sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini.

Data: “*Mia* (kalian) *mtal* (dari) *lambe* (mana)?”

(Kalian dari mana)

Tuturan *mia* adalah kata ganti orang kedua jamak yang dipakai untuk menyapa orang lain. Selain itu sapaan *mia* memiliki makna dan fungsi yang berbeda dengan sapaan *ira* yaitu menyebut sekelompok orang yang disapa oleh penutur.

4. *Ira* (mereka)

Bentuk sapaan *ira* merupakan sapaan yang dikenakan kepada orang lain. Sapaan ini merupakan kata ganti orang ketiga jamak untuk menyebut atau memperkenalkan orang lain. Sapaan ini dalam Bahasa Indonesia yaitu mereka, dong. Sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini.

Data: “*Ira* (mereka) *rot* (sedang) *haka* (apa) *le* (itu)?”

(Mereka sedang apa itu?)

5. *Ita* (kita)

Bentuk sapaan *ita* merupakan sapaan yang dikenakan kepada penutur dan beberapa orang yang sedang bersama si penutur, tuturan ini merupakan kata ganti orang pertama jamak menyebut dirinya dan beberapa orang yang sedang bersamanya. Sapaan ini dalam Bahasa Indonesia yaitu kami, katong. Selanjutnya sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini.

Data: “*Ita* (kita) *wol* (tidak) *tati* (pergi) *ngean* (kebun) *e?*”

(Kita tidak pergi ke kebun?)

Kata *ita* merupakan kata ganti orang pertama jamak yang digunakan untuk menyapa orang lain. Selain itu sapaan *ita* memiliki makna dan fungsi yang berbeda dengan sapaan *ami* yaitu menyebut dirinya dan sekelompok orang yang sedang bersama-sama dengan si penutur.

D. KESIMPULAN

Bahasa Fordata merupakan salah satu bahasa daerah di Maluku yang merupakan alat komunikasi bagi penduduk kepulauan Fordata dan berada di atas daratan Maluku Tenggara Barat. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa sapaan dalam bahasa Fordata terdiri dari tiga bentuk sapaan, antara lain sapaan Kekrabatan, sapaan Non-Kekrabatan dan sapaan Kata Ganti. Ketiga sapaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bentuk Sapaan Kekrabatan

Bentuk sapaan kekrabatan dapat ditemukan sebanyak empat puluh satu (41) bentuk sapaan kekrabatan dalam bahasa fordata di desa Themim. Sapaan-sapaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut; *renang* (Ibu), *yamang* (Ayah), *ang* (Kakak), *urang* (Saudara), *waring* (Adik), *urang vata* (Saudara Perempuan), *urang brana* (Saudara Laki-Laki), *yanak* (Anak), *ubung* (Cucu), *nusid* (Cece), dan *kida* (Teman/Sahabat). Yang berfungsi sebagai sapaan yang digunakan dalam bertutur sapaan antar keluarga inti dan keluarga luas.

b. Bentuk Sapaan Non-Kekrabatan

Bentuk sapaan nonkekrabatan dalam tingkat status sosial dapat ditemukan sembilan (9) bentuk sapaan dalam bahasa fordata di desa Themim. Sapaan-sapaan tersebut sebagai berikut; (Bapak Pendeta) *Itrana bandita*, (Ibu Pendeta) *Itvata bandita*, (Marinyo) *maringin*, (Juru Tulis) *jurtulis*, (Polisi/Tentara) *suldat*, (Tua Adat) *dawan adat*, (Pemerintah) *fareta*, (Raja) *rai*, (Bapak/Ibu Guru) *tuangguru*. Sapaan nonkekrabatan berfungsi sebagai sapaan yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki status sosial di masyarakat.

c. Bentuk Sapaan Kata Ganti

Bentuk sapaan kata ganti dalam bahasa Fordata dapat ditemukan enam (6) bentuk sapaan dalam bahasa Fordata di desa Themim. Sapaan-sapaan tersebut sebagai berikut; (Saya) *Ya*, (Kamu) *Oa*, (Dia) *ia*, (Kalian) *Mia*, (Mereka) *Ira*, (Kita) *Ita*, (Kami) *Ami*. Sapaan kata ganti berfungsi sebagai sapaan untuk menggantikan nama seseorang yang di sapa atau disebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaedar A. Alwasila. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Chaer, Abdul. Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Holmes, David. 2012. *Teori Komunikasi: Pustaka Pelajar*
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Tatata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Bahasa
- Moleong. 2000. *Jenis Penelitian Kualitatif*. Diakses Melalui Jurnal Cendekiawan Januari 2023
- Pattiasina, P. J. 2011, Jurnal Ilmiah Volume 4 Cetakan ke-9 *Ragam Bentuk Sapaan Dalam Bahasa Melayu Ambon*. Lp2M. Maluku.
- Rumalean, I. 2010 Jurnal Imiah Volume 4 Cetakan ke-6. *Santun Berbahasa dalam Budaya Ambon*. Lp2M. Maluku
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

6. Hermanus Stenli Samangun.pdf

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

18%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ojs3.unpatti.ac.id

Internet Source

14%

2

japendi.publikasiindonesia.id

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

6. Hermanus Stenli Samangun.pdf

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32
